

VALIDITAS HADIS-HADIS PADA BUKU MATERI KHOTBAH JUMAT SETAHUN KARYA AHMAD YANI

Muhammad Zaki

Univesitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
muhammad.zaki266@yahoo.co.id

Abstract

Many books about religious sermon for Jumat prayer contain many hadiths and are popular among khatib (preachers). Ideally, the hadiths derive from standard books of hadith written by recognised imams. However, some authors incorporating hadiths into the religious sermon books neglect the rules of hadith quotation. They include hadith without attaching hadith resources (transmitters). As a result, the hadiths are doubtful in terms of authenticity and validity. As the religious sermon books become vogue among khatib (preachers), many khatibs uncritically quote the hadiths and deliver them to jamaah during Jumat prayer. This paper aims to examine the method of the hadiths incorporation and their authenticity in the religious sermon book of *Materi Khotbah Jumat Setahun* written by Ahmad Yani. This book is selected as it becomes vogue among khatib (preachers). This study constitutes library research employing hadith science approach as data analysis. The findings of this study are presented descriptively and qualitatively. This paper finds that firstly, the writer of the book partly complies with the methods of hadith quotation as required by ilmu hadith (the prophet tradition science). Secondly, the authenticity of the hadith the author quotes varies from *shahîh*, *hasan*, *dha'îf*, and *laysa bihadith*. However, the hadith that *shahîh* (authentic) outnumbers the others, i.e. 34 out of 49 hadiths examined are authentic (69%). This paper recommends that the book of *Materi Khotbah Jumat Setahun* is appropriate for khatib guidance in delivering religious sermon for Jumat prayer.

Keywords: *Authenticity, Hadith, Khotbah*

Abstrak

Buku-buku bertema khotbah jumat banyak beredar di masyarakat dan dijadikan pedoman oleh para khatib. Selain ayat Al-Qur'an, banyak pula tercantum di dalamnya hadis-hadis. Hadis idealnya dikutip dari buku-buku hadis standar atau buku khotbah jumat yang sudah terseleksi hadisnya. Kenyataan di lapangan, banyak khatib mengutip hadis-hadis yang berasal dari buku-buku khotbah jumat tanpa sikap kritis. Yang menjadi permasalahan, di antara buku-buku khotbah jumat itu disusun tidak memperhatikan kaidah pengutipan dan penyampaian hadis, karena ditulis oleh yang bukan ahlinya sehingga dalam pengutipan hadis terkadang tidak jelas sumbernya dan diragukan validitasnya. Berangkat dari permasalahan di atas, penulis ingin meneliti satu buku khotbah jumat yang paling banyak dijadikan rujukan oleh para khatib, kemudian meneliti metode pencantuman dan validitas hadisnya. Buku tersebut berjudul, "*Materi Khotbah Jumat Setahun*", karya Ahmad Yani. Dipilihnya buku ini karena cukup populer dan banyak dipedomani para khatib. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Data dianalisis menggunakan pendekatan ilmu hadis. Penelitian ini menyimpulkan, terkait metode pencantuman hadis, penulis telah mengikuti kaidah dalam ilmu hadis tetapi belum sepenuhnya. Adapun validitas hadis cukup bervariasi, ada yang *shahîh*, *hasan*, *dha'îf*, *laisa bihadîts*, dan lain-lain. Meskipun demikian jumlah hadis *shahîh* jauh lebih banyak (69%), yaitu 34 buah dari 49 hadis. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa buku ini layak dipedomani oleh para khatib.

Kata kunci: *Validitas, Hadis, Khotbah*

A. Pendahuluan

Khotbah Jumat sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan takwa. Pesan-pesan iman dan takwa dijabarkan ke dalam tema-tema seperti syukur, sabar, tawakal, amar ma'ruf nahi mungkar, tolong-menolong, ukhuwah Islamiyah, silaturahmi, keutamaan sedekah, keutamaan jihad, dan lain-lain. Selain Al-Qur'an, khatib juga

menyampaikan hadis-hadis Nabi saw. dan petuah-petuah ulama. Penyampaian dalil-dalil normatif tersebut membuat suatu khotbah lebih bermutu dan meyakinkan.

Hadis Nabi saw. paling banyak disampaikan oleh para khatib karena fungsinya sebagai penjelas isi kandungan Al-Qur'an. Selain itu, hadis merupakan sumber materi dakwah yang kaya dengan pesan, seperti aneka ragam perintah dan larangan, dorongan atau motivasi beramal (*targhîb*), ancaman dari suatu perbuatan buruk (*tarhîb*), hikmah-hikmah yang berkesan, kisah-kisah yang menyentuh jiwa (*raqâ'iq*), dan perumpamaan-perumpamaan yang indah (*amtsâl*). Oleh sebab itu penguasaan terhadap hadis bagi seorang khatib adalah suatu keniscayaan.

Penguasaan seorang khatib terhadap hadis menandakan keluasan pemahamannya terhadap ajaran agama. Imam Muhammad al-Bâqîr r.a. (w. 114 H.) mengatakan: "Pemahaman seseorang itu dapat dilihat dari keahlian dan kecerdasannya di bidang hadis".¹ Imam Syafi'î r.a. mengatakan: "...Dan siapa yang belajar hadis maka kuatlah hujjahnya".² Seorang yang ahli di bidang hadis akan menuturkan kata-kata yang sarat hikmah dan pengetahuan, menelurkan pemikiran yang lebih bernas lagi cerdas, serta menghasilkan keputusan hukum yang lebih kuat dan terpercaya.

Yang dimaksud ahli di bidang hadis adalah di samping hafal banyak teks-teks hadis, juga mengetahui dasar-dasar ilmu hadis atau yang dikenal dengan sebutan ilmu *mushthalah al-hadîts*. Dengan ilmu ini dapat diketahui hadis-hadis yang berkategori *maqbul* (diterima) dan yang berkategori *mardûd* (ditolak), hadis yang berstatus *ma'mûl bih* (dapat diamalkan), dan yang *ghaira ma'mûl bih* (tidak bisa diamalkan), serta hadis yang ada asalnya dan yang tidak ada asalnya (*lâ ashla lah*). Melalui ilmu hadis pula diajarkan kaidah dan etika dalam meriwayatkan, mengutip, dan menyampaikan hadis.

Banyak sekali ragam kitab hadis yang sampai kepada kita sekarang ini, karena ditulis dengan berbagai macam bentuk dan

¹Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Qawâ'id al-Tabdîts min Fumûn Mushthalah al-Hadîts*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 47

²Khathîb al-Baghdâdi, *Syaraf Ashhâb al-Hadîts wa Nashîbat Abl al-Hadîts*, (Angkara: Dâr Ihyâ' al-Sunnah al-Nabawiyyah, 1979), h. 69

metode. Termasuk juga di dalamnya kitab-kitab hadis dakwah atau bertema nasihat yang disusun secara tematik.³ Tidak semua hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab tersebut layak dipedomani, karena selain berstatus *shabîh*, banyak pula yang berstatus *dha'îf*, bahkan beberapa di antaranya *maudhû'*. Para khatib dituntut selektif dalam memilih kitab rujukan untuk materi khotbahnya, khususnya dalam pengutipan hadis. Badr al-Dîn ibn Jamâ'ah (w. 733 H.) sebagaimana dikutip oleh al-Qâsimî, menganjurkan untuk menukil hadis dari kitab yang *mu'tamad* (dapat dipedomani), tidak dari kitab-kitab yang pengarangnya tidak dikenal sebagai ahli hadis.⁴ Al-Albanî (w. 1420 H.) menyarankan para khatib dan da'i agar berpedoman pada kitab-kitab tertentu yang memuat hadis-hadis *shabîh*, seperti *Shabîh al-Bukhârî* dan *Shabîh Muslim* atau kitab-kitab yang mirip dengannya.⁵

Kenyataan di lapangan, banyak sekali khatib mengutip hadis-hadis yang berasal dari buku-buku dakwah, seperti buku-buku khotbah jum'at. Bahkan ada di antara mereka yang mengutip secara utuh konsep khotbah yang ada dalam buku tersebut. Oleh sebab itu hampir setiap masjid memiliki buku-buku khotbah jumat yang beredar di pasaran. Yang menjadi permasalahan, di antara buku-buku khotbah jumat itu disusun tidak memperhatikan aturan atau kaidah pengutipan dan penyampaian hadis, karena ditulis oleh yang bukan ahlinya sehingga dalam pengutipan hadis terkadang tidak jelas sumbernya atau asal usulnya bahkan diragukan validitasnya. Seperti pencantuman hadis tanpa menyebutkan periwayat atau *mukharrij*-nya.⁶ Pengarang biasanya hanya

³Contoh kitab *Tanbîh al-Ghafilîn* karya Abû al-Laits al-Samarqandî, *Riyâdh al-Shâlihîn* karya al-Nawawî, *al-Matjar al-Râbih* karya al-Dimyâthî, *Zâd al-Mâ'ad* karya Ibn al-Qayyim, dan lain-lain

⁴Al-Qâsimî, *Op. Cit.*, h. 215

⁵Muhammad Nâshir al-Dîn al-Albanî, *Maqâlât al-Albanî*, terj. Abû Musrifah dan Ummu 'Afifah, *Risâlah Ilmiyah al-Albanî*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 24

⁶*Mukharrij* adalah ulama yang meriwayatkan hadis kemudian menghimpun hadis tersebut ke dalam kitabnya, seperti *mukharrij* Kitab Enam (*al-Kutub al-Sittah*) yang terkenal, al-Bukhârî, Muslim, Abû Dâwûd, al-Tirmidzî, al-Nasâ'î, dan Ibn Mâjah.

mencantumkan kata “*al-hadīts*”, dalam tanda kurung setelah menuliskan hadis. Ada juga yang menyampaikan perkataan ulama atau orang biasa yang kemudian disebut sebagai hadis. Hal ini menyalahi kaidah pengutipan dan penyampaian hadis yang telah diajarkan ulama. Mengingat hadis itu suatu perkataan mulia setelah Al-Qur’an maka pengutipan dan penyampaiannya memerlukan kaidah dan etika. Begitu juga sifat sebagian besar hadis yang tidak mutlak kebenarannya sebagaimana Al-Qur’an, karena diriwayatkan secara ahad dan statusnya yang *ḥanniyul wurūd*, sehingga perlu kejelasan sumber perwayatannya supaya diketahui validitas.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis ingin meneliti lebih jauh buku khotbah jum’at yang paling banyak dijadikan rujukan oleh para khatib kemudian meneliti hadis-hadisnya meliputi metode pengutipan hadis dan validitas hadisnya. Pilihan jatuh pada buku berjudul, “*Materi Khotbah Jumat Setahun*” karya Ahmad Yani. Dipilihnya buku ini karena cukup populer dan banyak dipedomani para khatib. Buku ini biasanya dibagikan kepada para peserta pelatihan khatib secara gratis, dan dijadikan paket hadiah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan buku-buku atau literatur yang diperlukan kemudian mempelajarinya.⁷ Dari sisi penyajian, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara rinci semua objek permasalahan berdasarkan data dan fakta yang ada.

Adapun data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang terdiri dari bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Bahan hukum primernya adalah buku berjudul “*Materi Khotbah Jumat Setahun*”, karya Ahmad Yani. Sedangkan bahan hukum sekundernya adalah buku-buku yang memiliki kaitan erat dengan tema pembahasan, seperti kitab-kitab hadis dan ilmu hadis.

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif, dimulai dengan mengumpulkan sumber data penelitian, membuat

⁷Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h. 19

klasifikasi dan penggolongan secara ilmiah dan menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan ilmu hadis. Dalam menilai kualitas hadis penulis hanya mengutip penilaian ulama kritikus hadis yang mumpuni di bidangnya seperti Ahmad ibn Hanbal, Abû Îsa al-Tirmidzî, Abû Hâtim al-Râzî, Ibn Hibbân, al-Hâkim, Ibn al-Jauzî, al-Nawawî, al-Dzahabî, Ibn Hajar al-Asqalânî, al-Sakhâwî, al-Suyûthî, al-Ghummârî, dan al-Albânî.

C. Pembahasan

1. Kaidah Penyampaian Hadis

- a. Memprioritaskan Riwayat yang Lebih Tinggi Tingkat ke-*Shabîh*-annya

Menurut Sayyid 'Alawî ibn 'Abbâs al-Mâlikî, termasuk kaedah yang mentradisi di kalangan ulama hadis adalah tidak mendahulukan riwayat lain atas al-Bukhârî dalam hal penyandaran riwayat. Mereka senantiasa menyandarkan riwayat kepada *al-Shabîhain* (*Shabîh al-Bukhârî* dan *Shabîh Muslim*) selagi hadis yang dimaksud terdapat di dalamnya. Di antara mereka biasanya menggunakan lafal Muslim misalnya, karena ia dinilai lebih menjaga lafal-lafal kenabian.⁸ Diakui, secara umum kitab *Shabîh al-Bukhârî* lebih unggul daripada *Shabîh Muslim* mengingat syarat yang ditetapkan al-Bukhârî lebih ketat, dan *rijâl* (periwayat) hadis-hadis al-Bukhârî yang dikritik lebih sedikit dibanding Muslim. Namun dari segi metode dan sistematisasi penulisan, Muslim dinilai lebih bagus, termasuk susunan lafal atau redaksi.

Dengan demikian penyampaian riwayat, baik secara lisan maupun tulisan, hendaknya memprioritaskan yang *shabîh* dari pada yang *hasan* dan mendahulukan yang *hasan* atas yang *dha'îf*. Bahkan hadis yang berkategori *shabîh* pun mempunyai tingkatan, yang satu didahulukan atas yang lainnya. Berikut ini dikemukakan tingkat ke-*shabîh*-an (*marâtib al-shabîh*) yang telah dirumuskan ulama hadis, dimana tingkatan yang di atas dianggap lebih tinggi derajat ke-*shabîh*-annya dibandingkan dengan tingkatan yang di bawahnya, yaitu :

⁸Muhammad ibn 'Alawî al-Mâlikî, *Majmû' Fatâwa wa Rasâ'il Sayyid 'Alawî al-Mâlikî*, (Madînah: Matâbhi' al-Rasyîdah, 1413 H), h. 259

- (1) Hadis *shabîh* yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim (*muttafaq ‘alaih*);
- (2) Hadis *shabîh* yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî (*infarada bihi al-Bukhârî*);
- (3) Hadis *shabîh* yang diriwayatkan Muslim (*infarada bihi Muslim*);
- (4) Hadis *shabîh* yang sesuai dengan syarat al-Bukhârî dan Muslim tetapi keduanya tidak men-*takbrîj*-nya (*‘ala syarth al-Bukhârî wa Muslim*);
- (5) Hadis *shabîh* yang sesuai dengan syarat al-Bukhârî (*‘ala syarth al-Bukhârî*) tetapi beliau tidak men-*takbrîj*-nya;
- (6) Hadis *shabîh* yang sesuai dengan syarat Muslim (*‘ala syarth Muslim*) tetapi beliau tidak men-*takbrîj*-nya;
- (7) Hadis *shabîh* selain keduanya dan tidak mengikuti syarat keduanya atau salah satunya, seperti *Shabîh ibn Khuzaimah* dan *Shabîh ibn Hibbân*.⁹

Tingkatan di atas perlu diketahui, karena sangat berguna ketika akan melakukan *tarjîb* jika terdapat riwayat yang saling bertentangan (*ta’âruḍh*). Hadis yang berkategori *muttafaq ‘alaih* lebih unggul (*râjîh*) dan memiliki nilai lebih tinggi daripada hadis yang diriwayatkan al-Bukhârî saja (*infarada bihi al-Bukhârî*). Hadis yang diriwayatkan al-Bukhârî lebih unggul dari pada yang diriwayatkan Muslim sendiri (*infarada bihi Muslim*), dan seterusnya menurut tertib di atas. Namun pen-*tarjîb*-an seperti itu tidak mutlak sifatnya dan dapat diterapkan jika dipandang secara keseluruhan (global). Adapun jika dilihat dan dinilai satu-persatu (parsial) ada kemungkinan hadis yang diriwayatkan Muslim lebih unggul dari

⁹Mahmud Thahhan, *Taisîr Musṭhalah al-Hadîs*, (Surabaya: al-Haramain, t.th.), h. 44

pada hadis yang diriwayatkan al-Bukhârî, disebabkan hadis riwayat Muslim memiliki jalur *sanad* yang banyak.¹⁰

Di kalangan ulama hadis, merupakan ketidaklaziman menyandarkan riwayat kepada sumber yang lebih rendah tingkatannya atau kurang populer, padahal riwayat tersebut ada juga pada sumber yang lebih tinggi. Misalnya mencantumkan hadis riwayat al-Tirmidzî atau Ibn Mâjah, padahal hadis tersebut terdapat pada kitab *Shahîh al-Bukhârî*. Contoh lain, mencantumkan hadis riwayat al-Baihaqî atau al-Thabrânî padahal hadis itu terdapat di kitab Sunan Abû Dâwûd. Jika mengalami kesulitan untuk itu, mungkin riwayat yang lebih *shahîh* terlalu panjang, dan redaksinya sulit dipahami atau sulit ditemukan, maka boleh mengambil riwayat lain pada tingkatan di bawahnya.

Termasuk kitab-kitab hadis yang berada di tingkatan kedua (*al-thabaqât al-tsâniyah*) setelah *al-Shahîhain* dan *al-Muwatthâ'* adalah kitab-kitab Sunan terkenal seperti *Sunan Abî Dâwûd*, *Sunan al-Nasâ'î*, *Sunan al-Tirmidzî*, *Sunan Ibn Mâjah*, *Sunan al-Dârimî*, termasuk juga di dalamnya *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Kitab-kitab yang berada pada peringkat ketiga (*al-thabaqât al-tsâlitsah*) adalah *Sunan al-Baihaqî*, *Mu'jam al-Thabrânî*, *Mushannaf Abd al-Razzâq*, *Mushannaf ibn Abî Syaibah*, dan lain-lain. Kitab-kitab peringkat kedua dan ketiga tersebut masih tersisipi hadis-hadis *dha'if*, sehingga perlu dipilih riwayat yang berstatus *shahîh* atau *hasan*, terlebih jika akan berhujjah mengenai perkara akidah atau hukum halal haram.

Adapun kitab yang berada di peringkat bawahnya adalah *Musnad al-Firdaus* karya al-Dailamî, *Nawâdir al-Ushûl* karya al-Hâkim al-Tirmidzî, *Hilyat al-Auliya'* karya Abû Nu'aim, kitab-kitab al-Khathîb al-Baghdâdî, Ibn Asâkir dan Ibn al-Najjâr. Al-Qâsimî menggolongkan kitab-kitab tersebut sebagai kitab yang rendah validitasnya dan menempatkannya pada tingkatan keempat (*thabaqâh al-rabi'ah*) dari lima tingkatan yang ada.¹¹ Menurut ulama hadis, jika suatu riwayat hanya terdapat di dalam kitab-kitab tersebut (tingkatan keempat) atau salah satu di antaranya, dan tidak

¹⁰Muhammad Mahfûzh al-Tirmisî, *Manhaj Dzawî al-Nazhar*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 21

¹¹Al-Qâsimî, *Op. Cit.*, h. 242-243

diriwayatkan para imam ahli hadis terkenal maka sudah cukup mengindikasikan ke-*dba'if*-annya.¹²

b. Memilah-milah Hadis yang akan Disampaikan

Pemilahan di sini mencakup dua hal, yaitu dari sisi kualitas hadis dan sisi materi atau kandungan hadis. Setiap hadis yang disampaikan akan dianggap ajaran agama oleh masyarakat. Supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengamalan ajaran agama, seorang khatib dituntut selektif dalam memilih hadis. Ia harus mengutamakan hadis-hadis yang memiliki kualitas *shahîb* atau *hasan* dan menghindari hadis-hadis *dba'if*, *munkar*, *matrûk*, *maudhû'* dan yang tidak ada asalnya (*lâ ashla lah*). Hadis-hadis seperti ini banyak tercantum dalam literatur keagamaan, khususnya kitab-kitab bertema nasihat yang biasa disampaikan dalam pidato atau khotbah, sehingga beredar dan terlanjur populer di masyarakat. Sering dijumpai beberapa khatib menyampaikan perkataan ulama atau orang biasa kemudian menyebutnya sebagai hadis Nabi saw.. Mereka tidak menyadari bahwa itu dosa, karena tergolong berdusta atas Nabi saw.

Selain kualitas hadis, yang tidak kalah pentingnya untuk dipertimbangkan dalam menyampaikan hadis adalah isi kandungannya. Tidak semua hadis yang di hafal harus disampaikan tanpa melihat situasi dan kondisi masyarakat meskipun hadis itu berkualitas *shahîb*. Adakalanya suatu hadis perlu disampaikan kepada seseorang atau kelompok tapi tidak sesuai disampaikan kepada yang lain. Nabi saw., sendiri ketika menyampaikan nasihat atau dakwahnya selalu melihat kondisi obyek dakwahnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menangkap atau mencerna pesan hadis, karena setiap orang mempunyai kapasitas intelektual yang tidak sama.

Al-Bukhârî, dalam *Shahîb*-nya, secara khusus menempatkan masalah ini dalam bab "*Mengkehususkan Ilmu untuk Orang-orang Tertentu Dikhawatirkan yang Lain tidak Paham*". Dalam bab tersebut al-Bukhârî meriwayatkan, bahwa Nabi saw., sendiri tidak

¹²Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulûm al-Hadîts*, (Beirût: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1418 H/1997 M), h. 297-298

menyampaikan hadis kepada sembarang orang. Sikap tersebut dapat dilihat pada riwayat berikut ini:

Anas ibn Mâlik r.a. meriwayatkan, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa alibi wa sallam* berkata kepada Mu'âdz yang ketika itu sedang membonceng kendaraan beliau: "Wahai Mu'âdz ibn Jabal". Mu'âdz menjawab: "*Labbaika ya Rasulullah wa sa'daika* (sebanyak tiga kali). Beliau berkata: "Tidaklah seseorang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, secara tulus dari hatinya, kecuali Allah haramkan dirinya dari api neraka". Mu'âdz berkata: "Ya Rasul Allah, bolehkah kukabarkan kepada orang-orang supaya mereka bergembira?" Nabi *shallallahu 'alaihi wa alibi wa sallam* menjawab: "Kalau begitu nanti mereka bermalas-malasan". Ketika mendekati masa wafatnya, Mu'âdz menyampaikan hadis tersebut karena khawatir berdosa".¹³

Hadis Nabi di atas memang tidak perlu disampaikan kepada orang-orang awam, karena dikhawatirkan mereka mencukupkan dengan syahadat saja tanpa melakukan ibadah atau *taqarrub* kepada Allah, atau bahkan melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan syahadat itu sendiri. Mereka berkeyakinan, bahwa pada akhirnya akan masuk sorga juga. Tidak menyampaikan hadis tersebut demi maslahat tidaklah berdosa. Hadis itu tepat bila disampaikan kepada mereka yang telah mantap keimanannya, kuat ibadahnya dan tinggi akhlaknya. Bagi mereka, mengabdikan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dengan serangkaian ibadah --di samping sebagai kewajiban-- adalah salah satu wujud syukur kepada-Nya.

c. Menyebutkan Sumber Periwiyatan dan Validitas Hadis

Termasuk etika dalam menyampaikan hadis adalah menyebutkan sumber periwiyatan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa suatu hadis benar-benar bersumber dari Nabi saw. atau bukan.

Abû Bakar Muhammad ibn al-Khair al-Asybilî berkata: "Ulama hadis sepakat (*ijmâ*), bahwa seorang muslim tidak boleh mengatakan, "Telah bersabda Nabi saw", kecuali ia mempunyai

¹³*Ibid.*

sandaran riwayat (*sanad*) yang jelas.¹⁴ Menurut al-Zarkasyî, sebenarnya tidak semua ulama sepakat dengan pernyataan tersebut, tetapi hanya sebagian ulama hadis, karena tidak sedikit ulama yang membolehkan penyampaian hadis yang diperoleh dari kitab-kitab yang diakui ke-*shabîh*-an hadis-hadisnya, atau telah dinilai *shabîh* oleh para imam.¹⁵ Abû Ishâq al-Isfarayînî mengatakan bahwa sudah menjadi *ijmâ'* ulama tentang kebolehan menukil dari kitab-kitab yang *mu'tamad* dan tidak disyaratkan adanya persambungan *sanad*, ini mencakup kitab-kitab hadis dan fikih.¹⁶

Kebolehan tersebut tidak serta-merta dijadikan alasan untuk menyampaikan hadis tanpa menyebutkan sumber periwayatan sama sekali. Sumber periwayatan tetap diperlukan walaupun secara sederhana. Yang lebih baik lagi adalah menyertakan keterangan mengenai validitas hadis berdasarkan penilaian ulama hadis yang diakui.

Secara sederhana, penyebutan sumber periwayatan cukup dengan menyebutkan periwayat pertama, yaitu sahabat yang menerima hadis langsung dari Nabi saw, kemudian menyebutkan *mukharrij*-nya, yaitu ulama yang meriwayatkan sekaligus menghimpun hadis yang diriwayatkan dalam kitabnya. Selain untuk memastikan suatu hadis ada asalnya, penyebutan nama sahabat dan *mukharrij* berguna untuk mengetahui bahwa suatu hadis memiliki beberapa redaksi dan jalur periwayatan.

Al-Qâsimî menyatakan bahwa dengan menyebut nama sahabat dapat diketahui tingkat validitas suatu riwayat. Ini dapat dilakukan pada saat pen-*tarjîh*-an antara dua riwayat dengan melihat sahabat mana yang lebih *faqîh* dan lebih *wara'*. Juga untuk mengetahui mana hadis yang *nâsikh* dan *mansûkh* dengan melihat siapa yang lebih awal dan akhir Islamnya. Adapun penyebutan *mukharrij* berguna untuk menerangkan lafal hadis dan para perawi pada setiap tingkatan *sanad*-nya secara keseluruhan. Pengetahuan

¹⁴Al-Tirmisî, *Op. Cit.*, h. 30

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Jalâl al-Dîn, al-Suyûthî, *Tadrîb al-Râwî fi Syarh Taqrîb al-Nawawî*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), Juz I, h. 75

tentang jumlah *mukharrij* pada suatu hadis, akan berguna pada saat melakukan upaya pen-*tarjih*-an dan penguatan ke-*shahih*-an.¹⁷

Contoh penyebutan sumber periwayatan: “*Dari Anas ibn Mâlik r.a. telah berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alibi wa sallam* bersabda: ... (*Hadis riwayat al-Bukhârî*). Contoh lainnya, setelah membacakan *matan* hadis diakhiri dengan ungkapan: “*Diriwayatkan oleh al-Tirmidzî dari 'Abdullâh ibn 'Umar r.a.*”

Selain menyebutkan sumber periwayatan yang tidak kalah pentingnya adalah menyebutkan keterangan validitas hadis. Keterangan tersebut harus berdasarkan penilaian atau rekomendasi ulama hadis kenamaan (kritikus hadis). Contoh, Ahmad ibn Hanbal menilai hadis ini *bâthil*, al-Tirmidzî menilai hadis tersebut *hasan shahih*, Ibn Hibbân men-*shahih*-kan hadis ini, Ibn al-Jauzî menggolongkannya sebagai hadis *maudhû'*, Ibn Hajar al-Asqalânî menghukuminya *dha'if*, dan lain-lain.

Sebenarnya boleh saja menyebutkan suatu hadis tanpa menjelaskan siapa periwayat dan *mukharrij*-nya, dengan syarat orang yang menyampaikan tersebut paham dan ahli dibidang hadis, sehingga tidak dikhawatirkan ia melakukan kesalahan atau merekayasa riwayat. Ibn Hajar al-Haitamî, dalam fatwanya melarang khatib jumat yang menyampaikan hadis tanpa menyebutkan sumber periwayatan, kecuali khatibnya mengerti di bidang hadis.¹⁸

d. Menyampaikan Hadis Sesuai Teks Asli

Lafal hadis yang disampaikan seorang da'i harus sama persis dengan yang tertera di sumber aslinya. Tidak boleh mengubah kata-kata atau kalimatnya dengan menambah atau mengurangi walaupun maknanya sama. Periwayatan hadis secara makna sejak selesainya masa kodifikasi hadis dilarang menurut kesepakatan ulama. Larangan diberlakukan karena khawatir lafal hadis akan selalu berubah dari generasi ke generasi, sehingga antara lafal asli dengan lafal periwayat akan semakin jauh, bahkan tidak menutup kemungkinan lafal asli dari Nabi saw., akan hilang.

¹⁷Al-Qâsimî, *Op. Cit.*, h. 219

¹⁸Ahmad ibn Syihâb al-Dîn ibn Hâjar al-Haitamî, *al-Fâtawâ al-Hadîtsiyah*, (Bogor: Maktabah Arafat, t.th.), h. 31-32

Dimaklumi bahwa telah terjadi periwayatan secara makna pada masa periwayatan (*‘asbr al-rivâyah*). Ini dibuktikan dengan sampainya kepada kita hadis-hadis yang satu makna mempunyai redaksi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan, tidak jarang Nabi saw., menyampaikan suatu hadis pada satu tempat kemudian sahabat yang mendengarnya menyampaikannya dengan lafal yang berbeda. Perbedaan tersebut terjadi karena daya ingat dan potensi menyerap ingatan masing-masing sahabat tidak sama. Pada kondisi ini, peluang terjadinya perbedaan sangat besar, jika hadis yang disampaikan Nabi cukup panjang. Selain itu, ada kemungkinan beliau menyampaikan satu tema hadis pada banyak tempat dan dalam suasana yang berbeda, sehingga di antara sahabat memang menerima lafal yang berbeda dari beliau.

Di antara sahabat, seperti ‘Abdullâh ibn Mas’ûd r.a., setelah menyampaikan hadis mengucapkan: “*au mitslubu, au nahwubu, au syabîhu bibi*”. Anas ibn Mâlik r.a. mengucapkan: “*au kamâ qâla Rasullullah shallallahu ‘alaihi wa alibi wa sallam*”. Adapun Abû Darda’ r.a. melafalkan: “*Allahumma illa bakadzâ, au kasyaklibi*”.¹⁹ Ungkapan tersebut sebagai tanda kehati-hatian mereka dalam menyampaikan hadis yang turut membuktikan bahwa periwayatan secara makna telah terjadi di zaman itu.

Mayoritas sahabat dan ulama hadis membolehkan periwayatan secara makna, karena terdapat keterangan, sebagaimana yang diriwayatkan al-Khathîb al-Baghdadî (w. 463 H.), bahwa Nabi saw., membolehkannya asal tidak mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram dan harus mengenai sasaran maknanya.²⁰ Ibn Sîrîn (w. 110 H.) berkata: “Kami mendengar hadis dari sepuluh orang dengan lafal yang berbeda-beda tetapi maknanya sama”.²¹ Lebih lanjut ia mengatakan: “Jika seseorang

¹⁹Abdullâh Abdurrahmân Al-Dârimî, *Sunan al-Dârimî*, (Bandung: Maktabah Dahlan, 1984 M), Juz I, h. 83-84

²⁰Al-Khathîb al-Baghdadî, *al-Kifâyah fi ‘Ilm al-Rivâyah*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998 M), h. 200

²¹*Ibid.*, h. 206

menyampaikan hadis sama persis lafalnya dengan yang mereka dengar, maka itu lebih baik”.²²

Di antara etika menyampaikan hadis yang terkadang beda redaksi namun memiliki kesamaan tema adalah menambahkan keterangan setelahnya. Jika riwayat al-Bukhârî yang digunakan maka tambahkan keterangan, “menurut lafal al-Bukhârî” (*‘ala lafẓhi al-Bukhârî*), dan jika riwayat Muslim yang dipakai, tambahkan keterangan “menurut lafal Muslim” (*‘ala lafẓhi Muslim*). Begitu juga dengan riwayat-riwayat yang terdapat pada kitab *Sunan* dan kitab hadis lainnya.

2. Validitas Hadis-Hadis pada Buku Materi Khotbah Jumat Setahun, Karya Ahmad Yani

a) Identitas Buku

Buku ini ditulis oleh seorang muballigh kondang bernama Ahmad Yani. Ia adalah seorang khatib dan da'i kelahiran Jakarta, 5 Oktober 1964. Sebagai alumni IAIN Syarif Hidayatullah (1984), Ahmad Yani banyak berkisah di dunia dakwah. Ia adalah Ketua Pengurus Pusat Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Dakwah (LPPD) Khairu Ummah dan Sekretaris Umum Dewan Pemakmuran Masjid Indonesia (DPMI). Banyak karya yang telah ditulis olehnya khususnya tentang dakwah atau khotbah. Salah satunya adalah buku berjudul “*Materi Khotbah Jumat Setahun*” yang sedang diteliti ini.

Buku yang diterbitkan oleh penerbit al-Qolam ini, salah satu kelompok Gema Insani Press, memiliki ketebalan 363 halaman. Buku ini sudah memasuki cetakan kelima. Cetakan pertama tahun 2005 dan cetakan kelima tahun 2008. Ini menunjukkan bahwa buku ini cukup laku di pasaran, dan pernah dijadikan paket hadiah bagi para da'i yang ikut pelatihan dakwah. Buku ini memuat 52 tema khutbah yang cukup menarik berkaitan tentang akidah, ibadah, mu'amalah, dan sosial. Pada setiap judul penulis mengawali dengan prolog khutbah berupa hamdalah, syahadat, salawat, dan wasiat takwa, sebagaimana lazimnya buku-buku khotbah. Pada setiap tema penulis mencantumkan ayat dan hadis sebagai dalil-dalil naqli yang

²²*Ibid.*

memperkuat isi khotbah, bahkan ada beberapa tema hanya mencantumkan ayat saja, tidak ada hadis sama sekali.

Berikut ini tema-tema yang dibahas dalam buku “*Materi Khotbah Jumat Setahun*”, karya Ahmad Yani:

- (1) Langkah di Tahun Baru
- (2) Urgensi Akidah Islam
- (3) Mempertahankan Iman
- (4) Karakteristik Muslim Sejati
- (5) Selamat Datang Ramadhan
- (6) Perbaiki Diri Melalui Ibadah Ramadhan
- (7) Hakikat Bulan Ramadhan
- (8) Puasa Membentuk Masyarakat Islami
- (9) Hidup Bersama Al-Qur'an
- (10) Idul Fitri Yang Islami
- (11) Kendala-kendala Ukhuwah Islamiah
- (12) Hidup Sesudah Mati
- (13) Komitmen Orang Mukmin
- (14) Hubungan Dengan Allah
- (15) Madrasah Haji
- (16) Profil Generasi Ibrahim
- (17) Berkorban di Jalan Dakwah
- (18) Prinsip-prinsip Beramal Saleh
- (19) Iman, Hijrah dan Jihad
- (20) Pelajaran dari Hijrah
- (21) Kebangkitan Peradaban Islami
- (22) Makna Ujian Bagi Seorang Muslim
- (23) Urgensi Takwa
- (24) Petunjuk Meningkatkan Takwa
- (25) Keingkaran Manusia Kepada Allah
- (26) Cinta Kepada Allah dan Rasul-Nya
- (27) Istiqamah dan Jalan Mencapainya
- (28) Waktu Dalam Kehidupan Muslim

- (29) Konsekuensi Syahadat Rasul
- (30) Tugas Rasulullah SAW
- (31) Karakteristik Umat Nabi Muhammad SAW
- (32) Pahala yang Selalu Mengalir
- (33) Profil Umat Pilihan
- (34) Urgensi Zikrullah
- (35) Komitmen Kepada Islam
- (36) Keistimewaan Muslim Sejati
- (37) Zikrul Maut
- (38) Kewajiban Mendidik Anak
- (39) Krisis Moral dan Upaya Mengatasinya
- (40) Mewujudkan Generasi Berkualitas Islami
- (41) Berjihad di Jalan Allah
- (42) Macam-Macam Jihad
- (43) Qalibun Salim I (Memenuhi Kebutuhan Hati)
- (44) Qalibun Salim II (Ciri Hati yang Tidak Sehat)
- (45) Memperkukuh Iman I
- (46) Memperkukuh Iman II
- (47) Urgensi Masjid Bagi Kaum Muslimin
- (48) Krisis Masjid dan Upaya Menyelamatkannya
- (49) Al-Aqsha dan Umat Islam
- (50) Pelajaran Dari Isra' dan Mi'raj
- (51) Konsekuensi Shalat dalam Kehidupan Muslim
- (52) Al-Muhasabah

b) Metode Pencantuman Hadis

Adapun jumlah hadis yang terdapat di dalam buku ini adalah 49 buah hadis. Berikut ini teks atau matan hadis beserta *mukharrij*-nya:

Tabel 1
Hadis-Hadis dalam Buku Materi Khotbah Jumat Setahun

<i>Mukharrij</i>	Teks/Matan Hadis	No
رواه مالك	إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق	1

2	أكمل المؤمنين إيمانا أحسنهم خلقا	رواه البخاري ومسلم
3	تركت فيكم أمرين ما إن تمسكتم بهما لن تضلوا أبدا كتاب الله وسنة رسوله	رواه مالك
4	الرجل على دين خليله فلينظر أحدكم من يخال	رواه أبو داود والترمذي
5	من صام رمضان إيمانا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه	رواه البخاري
6	من لم يهتم بأمر المسلمين فليس منهم
7	كم من صائم ليس له من صيامه إلا الجوع والعطش	رواه أحمد والحاكم
8	بلغوا عني ولو آية
9	الصيام جنة فإذا كان يوم صوم أحدكم فلا يرفث ولا يصخب ...	رواه أبو داود والترمذي
10	كل عمل ابن آدم يضاعف الحسنة بعشر أمثالها إلى سبع مائة ضعف ...	رواه مسلم
11	نوروا بيوتكم بتلاوة القرآن	رواه البيهقي
12	من أحب أن يبسط له في رزقه وينسأله في أثره فليصل رحمه	رواه البخاري
13	إني لأصافح النساء	مالك والترمذ والنسائي
14	لأن يطعن في رأس أحدكم بمخيط من حديد خير له من أن يمس امرأة لا تحل له	رواه الطبراني
15	من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت ...	رواه البخاري ومسلم
16	لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه	رواه البخاري ومسلم
17	من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد	رواه البخاري
18	بادروا بالأعمال الصالحة فتكون فتن كقطع الليل المظلم يصبح الرجل ...	رواه مسلم

رواه ابن ماجه	الإيمان عقد بالقلب وإقرار باللسان وعمل بالاركان	19
رواه الحاكم	لا يؤمن أحدكم حتى يكون هواه تبعاً لما جئت به	20
رواه البخاري ومسلم	المهاجر من هاجر ما نهى الله عنه	21
رواه الترمذي وابن ماجه	المجاهد من جاهد نفسه في طاعة الله	22
رواه البخاري	عن عائشة رضی الله عنها أنها سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الطاعون	23
رواه البخاري و مسلم	ما يصيب المسلم من نصب ولا هم ولا حزن ولا أذى ولا غم حتى ...	24
.....	من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة بعليه بالعلم ومن أراد هما فعليه بالعلم	25
رواه الحاكم و البيهقي	إغتنم خمسا قبل خمس حياتك قبل موتك وصحتك قبل سقمك ...	26
رواه البخاري	نعمتان مغبون فيهما كثير من الناس الصحة والفراغ	27
رواه البخاري	سبعة يظلمهم الله يوم لا ظل إلا ظله ... وشاب نشأ في عبادة الله	28
.....	والله لو وضعوا الشمس في يميني والقمر في شمالي على أن أترك ...	29
رواه مسلم	مثل المؤمنين في تراحمهم كمثل الجسد إذا اشتكى عضو تداعى له ...	30
رواه أحمد والطبراني	أربع تجري أجورهم بعد الموت: من مات مرابطاً في سبيل الله	31
رواه مسلم	من دل على خير فله مثل أجر فاعله	32
رواه الطبراني	أشد الناس عذاباً يوم القيامة عالم لم ينفعه علمه	33
رواه ابن ماجه	أدبوا أولادكم وأحسنوا أدبهم	34
رواه الديلمي	ليس الإيمان بالتمني ولا بالتحري ولكن ما وقر في القلب	35

	وصدقه العمل	
رواه البخاري ومسلم	آية المنافق ثلاث: إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف وإذا ائتمن خان	36
رواه ابن ماجه	من عاد مريضا ناد مناد من السماء طببت ممشاك وتبوت من الجنة منزلا	37
رواه الطبراني	كفى بالموت واعظا وباليقين غنى	38
رواه الترمذي	السلام عليكم يا أهل القبور يغفر الله لنا ولكم أنتم سلفنا ونحن بالآثر	39
رواه مسلم	فمن أراد أن يزور القبور فليزرها فإنها تذكر بالأخرة	40
رواه أبوداود	مروا صبيانكم باصلاة إذا بلغوا سبعا واضربوهم عليها إذا بلغوا عشرا ...	41
رواه أصحاب السنن	أفضل الجهاد كلمة حق عند سلطان جائر	42
رواه البخاري ومسلم	ألا إن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كله وإذا فسدت ...	43
رواه مسلم	من رأى منكم منكرا فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع ...	44
رواه البيهقي	الصلاة عماد الدين فمن أقامها فقد أقام الدين ومن تركها فقد هدم الدين	45
.....	من ترك الصلاة متعمدا فقد كفر جهارا ..	46
رواه مسلم	الإحسان أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك	47
رواه الطبراني	لا تزول قدم عبد في يوم القيامة حتى يسأل عن أربع: عن عمره فيما أفناه ...	48
رواه الطبراني	ثلاث لا ترى أعينهم النار: عين حرست في سبيل الله وعين بكت من خشية الله	49

Pada umumnya hadis-hadis dituliskan disertai sumber periwayatan, hanya ada lima buah hadis yang tidak disebutkan sumber periwayatannya, yaitu hadis nomor 6, 8, 25, 29, dan 46. Bahkan sebuah riwayat yang dipastikan bukan hadis Nabi tetapi disebut sebagai hadis, yaitu teks atau matan hadis nomor 25 dan nomor 38. .

Hadis-hadis pada umumnya dikutip dari kitab-kitab hadis standar meskipun secara tidak langsung. Hal ini dapat dilihat dari sumber-sumber riwayat yang ditulis pada setiap ujung teks hadis berupa para *mukharrij* terkenal, kecuali sedikit dari *mukharrij* yang kurang populer, seperti al-Dailamî. Penulis tidak menyebutkan nama kitab atau sumber hadis yang dikutip.

Dalam penulisan teks hadis penulis hanya mencantumkan *mukharrij* (*râwî* akhir) tanpa mencantumkan *râwî* awal (periwayat level sahabat). Ini didapati pada setiap hadis yang tertulis dalam buku tersebut. Sedangkan etikanya penyebutan hadis itu minimal disertakan *râwî* awalnya kemudian *râwî* akhir atau *mukharrij*.

Dalam menuliskan urutan *mukharrij* tampaknya penulis telah mengikuti kaidah dengan mendahulukan *mukharrij* yang lebih utama (lebih senior) seperti penyebutan al-Bukhârî didahulukan dari Muslim, Abû Dâwûd dari al-Tirmidzî, Al-Tirmidzî dari Ibn Mâjah, Ahmad dari al-Thabrânî, Ahmad dari al-Hakîm, dan al-Hakîm dari al-Baihaqî. Penulis tidak menyertakan keterangan tentang derajat atau validitas hadis setiap hadis yang dikutipnya.

c. Validitas Hadis

Hadis-hadis yang tercantum pada buku "*Materi Khotbah Jumat Setahun*" ini sangat bervariasi dan diriwayatkan oleh imam-imam ahli hadis terkenal, seperti al-Bukhârî, Muslim, Abû Dâwûd, al-Tirmidzî, al-Nasâ'î, Ibn Mâjah, Mâlik, Ahmad, al-Thabrânî, al-Hâkim, al-Baihaqî, al-Dailamî. Untuk hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim tidak dilakukan penelitian terhadap kualitasnya karena mengikuti kebiasaan ulama hadis bahwa

umumnya apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim dalam kitab *Shahîb-nya (al-Shahîbain)* adalah *shahîb*.²³

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap 49 hadis yang tercantum, ternyata ada 7 buah hadis riwayat al-Bukhârî dan Muslim, 6 hadis riwayat al-Bukhârî sendiri, dan 7 hadis riwayat Muslim sendiri. Jadi semuanya ada 20 hadis yang tidak penulis telusuri validitasnya. Karena menurut stratifikasi ke-shahih-an (*marâtib al-shahîb*) yang dirumuskan ulama, riwayat al-Bukhârî Muslim memiliki nilai ke-*shahîb*-an yang tinggi kemudian hadis riwayat al-Bukhârî saja kemudian hadis riwayat Muslim saja. Dengan demikian berarti ada 29 hadis yang perlu ditelusuri validitasnya. Dari 29 buah hadis yang akan diteliti validitasnya, 5 di antaranya tidak disebutkan sumbernya, yaitu hadis nomor 6, 8, 25, 29, dan 46. Kelimanya akan dibahas tersendiri.

Dengan demikian ada 24 hadis yang akan diteliti validitasnya, sebagaimana tertulis pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Hadis-Hadis yang Diteliti Validitasnya

رواه مالك	إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق	1
رواه مالك	تركت فيكم أمرين ما إن تمسكتم بهما لن تضلوا أبدا كتاب الله وسنة رسوله	2
أبو داود والترمذي	الرجل على دين خليله فلينظر أحدكم من يخال	3
رواه أحمد والحاكم	كم من صائم ليس له من صيامه إلا الجوع والعطش	4

²³Ibn al-Shalâh (w. 643 H.) mengatakan bahwa kitab paling otentik sesudah Al-Qur'an adalah *Shahîb al-Bukhârî* dan *Shahîb Muslim*. Pendapat ini kemudian diikuti dan dipopulerkan oleh al-Nawawî (w. 676 H.) seraya menambahkan bahwa ulama telah sepakat dalam masalah itu. Mereka adalah para ulama yang hidup antara abad III sampai abad VII Hijriah, yaitu antara masa wafatnya al-Bukhârî dan al-Nawawî. Sedangkan yang sebelum atau sesudah itu tidak termasuk dalam kategori ini. Lihat Ali Mustafâ Ya'kûb, *Imam Bukhârî dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 7-8.

5	الصيام جنة فإذا كان يوم صوم أحدكم فلا يرفث ولا يصخب ...	أبوداود والترمذي
6	نوروا بيوتكم بتلاوة القرآن	رواه البيهقي
7	إني لا أصافح النساء	مالك والترمذي والنسائي
8	لأن يطعن في رأس أحدكم بمخيط من حديد خير له من أن يمس امرأة لا تحل له	رواه الطبراني
9	الإيمان عقد بالقلب وإقرار باللسان وعمل بالاركان	رواه ابن ماجه
10	لا يؤمن أحدكم حتى يكون هواه تبعا لما جئت به	رواه الحاكم
11	المجاهد من جاهد نفسه في طاعة الله	الترمذي وابن ماجه
12	إغتنم خمسا قبل خمس حياتك قبل موتك وصحتك قبل سقمك ...	رواه الحاكم و البيهقي
13	أربع تجزي أجورهم بعد الموت: من مات مرابطا في سبيل الله	رواه أحمد والطبراني
14	أشد الناس عذابا يوم القيامة عالم لم ينفعه علمه	رواه الطبراني
15	أدبوا أولادكم وأحسنوا أدبهم	رواه ابن ماجه
16	ليس الإيمان بالتمني ولا بالتحري ولكن ما وقر في القلب	رواه الديلمي
17	من عاد مريضا ناد مناد من السماء طبت ممشاك وتبوت من الجنة منزلا	رواه ابن ماجه
18	كفى بالموت واعظا وباليقين غنى	رواه الطبراني
19	السلام عليكم يا أهل القبور يغفر الله لنا ولكم أنتم سلفنا ونحن بالآثر	رواه الترمذي
20	مروا صبيانكم باصلاة إذا بلغوا سبعا واضربوهم عليها إذا بلغوا عشرا ...	رواه أبوداود
21	أفضل الجهاد كلمة حق عند سلطان جائر	رواه أصحاب السنن

رواه البيهقي	الصلاة عماد الدين فمن أقامها فقد أقام الدين ومن تركها فقد هدم الدين	22
رواه الطبراني	لا تزول قدم عبد في يوم القيامة حتى يسأل عن أربع: ... عن عمره فيما أفناه ...	23
رواه الطبراني	ثلاث لا ترى أعينهم النار: عين حرس في سبيل الله وعين بكت من خشية الله	24

Untuk meneliti tentang validitas atau kualitas hadis di atas penulis hanya menukil pendapat ulama yang telah menilai hadis-hadis tersebut, seperti Al-Tirmidzî, Abû Hâtim al-Râzî, Ibn Hibbân, Ibn al-Jauzî, al-Nawawî, al-Dzahabî, al-Asqalânî, al-Sakhâwî, al-Suyûthî, al-Ghummârî, dan al-Albânî.

Untuk hadis nomor 1 menurut penilaian al-Suyûthî berkualitas *shahîh*.²⁴ Ibn Hajar al-Asqalânî menilai bahwa para periwayatnya adalah periwayat yang sahih.²⁵ Hadis nomor 2 di-*shahîh*-kan oleh al-Hakîm dan disepakati oleh al-Dzahabî pen-*shahîh*-annya.²⁶ Hadis nomor 3 menurut penilaian al-Suyûthî berkualitas *hasan*.²⁷ Hadis nomor 4 menurut penilaian al-Suyûthî berkualitas *shahîh*.²⁸ Hadis nomor 5 menurut penilaian al-Suyûthî berkualitas *shahîh*²⁹, begitu juga al-Albânî menilainya *shahîh* sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Zilfidar Akaha.³⁰ Hadis nomor 7 dinilai *hasan* oleh al-Asqalânî dan *shahîh* menurut al-

²⁴Al-Suyûthî, *al-Jâmi' al-Shaghîr*, (Kudus: Maktabah Menara Kudus, t.th), juz I, Cet. I, h. 103

²⁵Al-Sakhâwî, *al-Maqâshid al-Hasanah fî Bayâni Katsîrin min al-Abâdîs al-Muystabirah 'alâ al-Asinab*, (Beirût, Dâr al-Hijrah, 1406 H/1986 M), h. 105

²⁶Ibrâhîm Alî Assayyid, *Hadis-Hadis dan Atsar yang Menjelaskan tentang Kentamaan Surah-Surah Al-Qur'an*, terj. Abdul Hamid, judul asli "Fadâb'il Suwar al-Qur'an al-Karîm", (Jakarta: Sahara, 1431 H/2010 M), h. 53

²⁷Al-Suyûthî, *Op. Cit.*, juz II, h. 26

²⁸*Ibid*, h. 22

²⁹*Ibid*, h. 51

³⁰Abdul Zulfidar Akahah, *Hadis-Hadis Ramadhan*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 190

Albânî. Hadis nomor 8 dinilai oleh al-Suyûthî berkualitas *dha'îf*³¹, sedangkan al-Albânî berkualitas *hasan*.³² Hadis nomor 9 dinilai oleh Ibn al-Jauzî *maudbû'*, sebagaimana dikutip oleh al-Sakhâwî.³³ Al-Suyûthî menilainya hanya *dha'îf*.³⁴ Sedangkan Abd Allâh Muhammad Siddîq al-Ghummârî dalam komentarnya (*ta'liq*) terhadap karya al-Sakhâwî "*al-Maqâshid al-Hasanah*" menilai hadis tersebut.³⁵ Hadis nomor 10 dinilai *shahîh* oleh al-Hâkim yang meriwayatkannya. Hadis nomor 11 dinilai al-Suyûthî *shahîh*.³⁶ Hadis nomor 12 dinilai oleh *shahîh* sanadnya oleh Ibn Hajar al-Asqalânî.³⁷ Menurut al-Suyûthî hadis tersebut berkualitas *hasan*.³⁸ Hadis nomor 13 dinilai al-Suyûthî *dha'îf*.³⁹ Hadis nomor 14 dinilai al-Suyûthî *dha'îf*.⁴⁰ Hadis nomor 15 menurut Shidqî Jamîl al-Atthâr hanya Ibn Mâjah yang meriwayatkan, dan salah satu periwayatnya dinilai lemah (*layyin*) oleh Abû Hâtîm meskipun disebutkan oleh Ibn Hibbân dalam kitab *al-Tsiqât*.⁴¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis ini berkualitas *dha'îf* ringan. Hadis nomor 16 dinilai al-Suyûthî *dha'îf*.⁴² Hadis nomor 17 dinilai *shahîh* oleh Ibn Hibbân, al-Asqalânî, dan al-Albanî. Hadis nomor 18 menurut penilaian al-Suyûthî *dha'îf*.⁴³ Adapun menurut penelitian Muhammad Fu'âd Syâkir bukanlah sabda Nabi saw (*laisa bihadîts*) melainkan perkataan Fudhail ibn Iyâdh.⁴⁴ Hadis nomor 19 menurut

³¹Al-Suyûthî, *Op. Cit.*, h. 122

³²Al-Albânî dalam *Silsilah al-Ahâdîts al-Shahîbah*, h. 226 dan h. 529

³³Al-Sakhâwî, *Op. Cit.*, h. 140

³⁴Al-Suyûthî, *Op. Cit.*, h. 124

³⁵Al-Sakhâwî, *Ibid.*

³⁶Al-Suyûthî, *Op. Cit.*, juz II, h. 185

³⁷Muhammad Fu'âd Syâkir, *Tidak Termasuk Sabda Nabi SAW*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005 M. 92

³⁸Al-Suyûthî, *Op. Cit.*, juz I, h. 50

³⁹*Ibid.*, h. 38

⁴⁰*Ibid.*, h. 42

⁴¹Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah* (tahqiq Shidqî Jamîl al-Aththar), (Beirût: Dâr al-Fikr, 1424 H/2004 M), juz II, h. 395

⁴²Al-Suyûthî, *Op. Cit.*, juz II, h. 134

⁴³*Ibid.*, juz II, . 91

⁴⁴Muhammad Fu'âd Syâkir, *Op. Cit.*, h. 168

al-Nawawî di-*hasan*-kan oleh al-Tirmidzî selaku *mukharrij*-nya.⁴⁵ Hadis nomor 20 dinilai *hasan shabîh* oleh al-Tirmidzî, sebagaimana yang ditulis Muhammad Fu'âd Syâkir.⁴⁶ Dan dinilai *shabîh* oleh al-Suyûthî.⁴⁷ Hadis nomor 21 dinilai Al-Suyûthî *shabîh*.⁴⁸ Hadis nomor 22 dinilai Al-Nawawî *mungkar bâthil* dan Al-Sakhawî menilai sanadnya *dha'îf*.⁴⁹ Hadis nomor 23 dinilai *hasan shabîh* oleh al-Tirmidzî. Hadis nomor 24 dinilai *hasan* oleh al-Tirmidzî dan *shabîh* oleh al-Albânî karena terdapat jalaur *sanad* lain yang menjadi *syâhid* sehingga memperkuatnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel nomor 3 di bawah ini:

Tabel 3
Penilaian Ulama terhadap 24 Hadis yang Diteliti

Ulama Penilai	Kualitas	Matan/Teks Hadis	No
Al-Suyûthî Al-Asqalânî	<i>Shabîh</i>	إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق	1
Al-Hakîm	<i>Shabîh</i>	تركت فيكم أمرين ما إن تمسكتم بهما لن تضلوا أبدا	2
Al-Suyûthî	<i>Hasan</i>	الرجل على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل	3
Al-Suyûthî	<i>Shabîh</i>	كم من صائم ليس له من صيامه إلا الجوع والعطش	4
Al-Suyûthî Al- Albânî	<i>Shabîh</i>	الصيام جنة فإذا كان يوم صوم أحدكم فلا يرفث	5
.....	نوروا بيوتكم بتلاوة القرآن	6

⁴⁵Abû Zakariyâ Yahyâ ibn Syaraf al-Nawawî, *al-Adzkar al-Nawawîyah*, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th., h. 142

⁴⁶*Ibid*, h. 141

⁴⁷Al-Suyûthî, *Op. Cit.*, juz II, h. 155

⁴⁸*Ibid*, juz I, h. 49

⁴⁹Al-Sakhâwî, *Op. Cit.*, h. 266

Al-Asqalânî Al-Albânî	<i>Hasan Shabîh</i>	إني لا أصافح النساء	7
Al-Suyûthî Al-Albânî	<i>Dha'îf Hasan</i>	لأن يطعن في رأس أحدكم بمخيط من حديد خير له	8
Ibn al-Jauzî Al-Suyûthî Al-Ghumâri	<i>Maudhû' Dha'îf Shabîh</i>	الإيمان عقد بالقلب وإقرار باللسان وعمل بالأركان	9
Al-Hâkim	<i>Shabîh</i>	لا يؤمن أحدكم حتى يكون هواه تبعاً لما جئت به	10
Al-Suyûthî	<i>Shabîh</i>	المجاهد من جاهد نفسه في طاعة الله	11
Al-Asqalânî Al-Suyûthî	<i>Shabîh Hasan</i>	إغتيم خمسا قبل خمس حياتك قبل موتك وصحتك قبل	12
Al-Suyûthî	<i>Dha'îf</i>	أربع تجري أجورهم بعد الموت: من مات مرابطاً في	13
Al-Suyûthî	<i>Dha'îf</i>	أشد الناس عذاباً يوم القيامة عالم لم ينفعه علمه	14
Abû Hâtim	<i>Layyin</i>	أدبوا أولادكم وأحسنوا أدبهم	15
Al-Suyûthî	<i>Dha'îf</i>	ليس الإيمان بالتمني ولا بالتحري ولكن ما وقر في القلب	16
Ibn Hibbân Al-Asqalânî Al-Albânî	<i>Shabîh</i>	من عاد مريضاً ناد مناد من السماء طبت ممشاك	17
Al-Suyûthî M. Fu'âd	<i>Dha'îf Laisa bihadîts</i>	كفى بالموت واعظاً وباليقين غنى	18
Al-Tirmidzî	<i>Hasan</i>	السلام عليكم يا أهل القبور يغفر الله لنا ولكم أنتم	19
Al-Suyûthî	<i>Shabîh</i>	مروا صبيانكم باصلاة إذا بلغوا سبعا واضربوهم	20

Al-Suyûthî	<i>Shabîh</i>	أفضل الجهاد كلمة حق عند سلطان جائر	21
Al-Nawawî Al-Sakhâwî	<i>Mungkar Bâthil Sanad Dha'îf</i>	الصلاة عماد الدين فمن أقامها فقد أقام الدين ومن	22
Al-Tirmidzî	<i>Hasan Shabîh</i>	لا تزول قدم عبد في يوم القيامة حتى يسأل عن أربع: عن عمره فيما أفناه ...	23
Al-Albânî	<i>Shabîh</i>	ثلاث لا ترى أعينهم النار: عين حرست في سبيل الله وعين بكت من خشية الله	24

Adapun kelima hadis yang tidak disebutkan oleh penulis *mukharrij* atau sumber periwayatannya adalah nomor 6, 8, 25, 29, dan 46. Setelah dilakukan penelusuran dan pengecekan ke sumber aslinya maka ditemukan sumber periwayatannya. Hadis nomor 6 diriwayatkan oleh al-Baihaqî dalam kitabnya Al-Syu'ab, Thabrânî, dan Abû Nu'aim, dengan kualitas *dha'îf*.⁵⁰ Hadis nomor 8 diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan berkualitas *shabîh*. Hadis nomor 25 bukan hadis Nabi saw melainkan perkataan Imam Syafi'î. Hadis nomor 29 diriwayatkan oleh Ibn Ishâq dalam kitab *Sirah*-nya dengan sanad terputus. Menurut al-Albânî sanadnya *mu'dhal* (terputus dua generasi secara berurutan) dan hukumnya *dha'îf*. Dalam penelusuran al-Albânî terdapat jalur sanad lain yang berkualitas *hasan* tetapi redaksinya agak sedikit berbeda.⁵¹ Hadis nomor 46 diriwayatkan oleh al-Dâraquthni dan al-Thabrânî, dinilai Al-Suyûthî *shabîh*.⁵² Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel nomor 4 di bawah ini:

⁵⁰Al-Sakhâwî, *Op. Cit.*, h. 428

⁵¹Muhammad ibn Abd Allâh al-Uryan, *Masybur Tapi tidak Shabîh dalam Sirah Nabawiyah*, terj. Abû Nabil, judul asli "Ma Syâ'a wa lam Yatsbut fi al-Sîrah al-Nabawiyah", (Solo: Zamzam, 2010), h. 55-56

⁵²Al-Suyûthî, *Op. Cit.*, juz II, h. 168

Tabel 4
Hadis-Hadis yang Tidak Tercantumkan *Mukharrij*-nya

<i>Mukharrij/ Kualitas</i>	Matan/Teks Hadis	No
Al-Thabrânî dan al-Baihaqî/ <i>dba'îf</i>	من لم يهتم بأمر المسلمين فليس منهم	1
Al-Bukhârî / <i>shabîh</i>	بلغوا عني ولو آية	2
Perkataan al-Syafi'î	من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة بعليه بالعلم ومن	3
Ibn Ishâq dalam Sirahnya/ <i>dba'îf</i>	والله لو وضعوا الشمس في يميني والقمر في شمالي على أن	4
	من ترك الصلاة متعمدا فقد كفر جهارا ..	5

Dari data-data di atas dapat dikatakan, bahwa metode pencantuman hadis dalam buku "*Materi Khotbah Jumat Setahun*", sangat sederhana, yaitu mencantumkan materi atau teks hadis kemudian menyebutkan *mukharrij*-nya tanpa menyebutkan *râwî* awal (sahabat). Pada setiap penulisan hadis, penulis mengawalinya dengan kalimat "telah bersabda Rasulullah, atau Rasulullah bersabda, atau hadis Rasul, Rasulullah dalam sabdanya, dan bentuk lainnya yang senada. Tanpa menyebutkan keterangan kualitas atau validitas hadis. Ini hal yang lazim terdapat pada buku-buku khotbah jumat atau buku-buku dakwah lainnya.

Dalam mencantumkan susunan *mukharrij* penulis buku sudah baik sesuai kaidah yaitu meletakkan *mukharrij* yang lebih utama. Meskipun demikian banyak hadis yang tidak disebutkan *mukharrij*-nya secara lengkap, padahal hadis tersebut juga diriwayatkan oleh *mukharrij* yang lain, seperti hadis nomor 1, penulis hanya mencantumkan satu *mukharrij* yaitu Mâlik, padahal ada ulama lainnya sebagai *mukharrij* hadis tersebut seperti Ahmad dan al-Baihaqî. Dari sisi redaksi, ternyata lafal akhir hadis "*makârim al-akhlâq*", bukanlah asli riwayat Mâlik, karena beliau meriwayatkan dengan lafal "*husnal al-akhlâq*", sedangkan Ahmad dan al-Baihaqî menggunakan lafal "*shâlih al-akhlâq*". Pencantuman *mukharrij* yang tidak lengkap seperti ini banyak dilakukan penulis. Hal ini dapat dimaklumi karena penulis tidak melakukan kegiatan *takhrîj*, yaitu

menyebutkan semua sumber-sumber yang meriwayatkan suatu hadis. Ini juga banyak terjadi pada kitab-kitab keagamaan lainnya.

Ada beberapa hadis yang tidak disebutkan sumbernya, padahal ia diriwayatkan ulama hadis kenamaan seperti hadis nomor 8 ”*ballighû’anni walau âyah*”. Hadis yang sangat populer di kalangan da’i dan khatib ini diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan imam ahli hadis lainnya. Bahkan ada perkataan yang bukan hadis Nabi tetapi dicantumkan sebagai hadis, yaitu hadis nomor 25. Sebenarnya yang menyatakan perkataan tersebut adalah Imam Syafi’i. Begitu juga dengan hadis nomor 18 adalah perkataan Fudhail ibn Iyâdh, seorang ulama yang zuhud kelahiran Khurasan dan menetap di Makkah kemudian wafat pada tahun 187 H. Dua perkataan tersebut sering disebut hadis oleh para khatib dan penceramah sehingga populer sebagai hadis di tengah masyarakat.

Dengan memperhatikan hasil penilaian ulama hadis, dalam hal ini kritikus hadis kenamaan, dapat dikatakan hadis-hadis yang tercantum dalam buku ”*Materi Khotbah Jumat Setahun*”, karya Ahmad Yani telah menampilkan hadis-hadis pilihan, yang sebagian besar terseleksi kualitasnya karena berkategori *shahîh* dan *hasan*, khususnya hadis-hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî atau Muslim dalam kitab *Shahîh*-nya (*al-Shahîhain*). Ada pula beberapa hadis yang berkualitas *dha’îf*, salah satunya *dha’îf* yang parah karena dinilai *mungkar bâthil* (hadis nomor 22), Satu hadis *dha’îf* yang ringan yaitu nomor 15 dan satu dinilai Ibn al-Jauzî sebagai hadis *maudhû’* (hadis nomor 9). Untuk memudahkan pemilahan, selain hadis *shahîh* dan *hasan*, semua dikategorikan sebagai hadis *dha’îf*.

Jika ada dua penilaian yang bertentangan atau sedikit berbeda maka penulis cenderung memilih penilaian ulama yang lebih moderat dan diakui keilmuannya. Seperti penilaian terhadap hadis nomor 7. Al-Asqalânî menilainya *hasan* sedangkan al-Albânî menilainya *shahîh*. Dalam hal ini penulis lebih memilih penilaian al-Asqalânî karena ia jauh lebih ”mumpuni” dalam mengkritik hadis, dibandingkan al-Albânî yang terkadang *tasâbul* dan sering terjadi kontradiksi dalam penilaiannya.

Contoh lainnya hadis nomor 9 terdapat tiga penilaian yang berbeda cukup tajam. Ibn al-Jauzî menilainya *maudhû’*, al-Suyûthî

menilainya *dha'if*, dan menurut al-Ghummârî *shahîh*. Dalam hal ini penulis mengambil pendapat al-Ghummârî karena Ibn al-Jauzî tergolong sangat memudahkan (*tasâbul*) dalam menilai *maudhû'* sebuah hadis, sehingga penilaiannya harus disikapi secara kritis. Al-Ghummârî telah menunjukkan kekeliruan Ibn al-Jauzî dalam hal ini, sebagaimana disebutkan dalam komentarnya (*ta'liq*) terhadap kitab *al-Maqâshid al-Hasanah* karya al-Sakhâwî.⁵³ Begitu juga penilaian hadis nomor 12. Al-Asqalânî menilai *shahîh* sedangkan al-Suyûthî menilai *hasan*. Penulis lebih cenderung pada penilaian al-Asqalânî.

Jika dihitung secara keseluruhan terdapat 20 hadis *shahîh* riwayat al-Bukhârî dan Muslim ditambah 14 hadis *shahîh* selain riwayat keduanya, maka jumlahnya ada 34. Hadis *hasan* berjumlah lima buah. Hadis *dha'if* berjumlah tujuh buah hadis. Dan dua buah bukan hadis melainkan perkataan ulama. Ada satu hadis yang belum ditemukan penilaiannya yaitu hadis nomor 6 riwayat al-Baihaqî.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel nomor 5 di bawah ini:

Tabel 5
Persentase Hasil Penilaian Ulama Terhadap Validitas Hadis

Jumlah Hadis	<i>Shahîh</i>	<i>Hasan</i>	<i>Dha'if</i>	Bukan Hadis	Tidak Ditemukan
49 (100%)	34 (69,4%)	5 (10,2%)	7 (14,3%)	2 (4,1%)	1 (2%)

D. Kesimpulan

1. Metode pencantuman hadis dalam buku "Materi Khotbah Jumat *Setahun*" karya Ahmad Yani, telah mengikuti kaidah atau aturan dalam ilmu hadis tetapi belum sepenuhnya, karena penulis hanya mencantumkan hadis kemudian *mukharrij*-nya saja tanpa periwayat awal (sahabat) dan tidak mencantumkan validitas atau kualitas hadis. Bahkan ada lima buah teks hadis yang tidak disebutkan sumber periwayatannya atau *mukharrij*-nya. Selain itu penulis sering tidak lengkap mencantumkan

⁵³Al-Sakhawî, *Op.Cit.*, h. 140

mukbarrij sebuah hadis, karena memang terlihat penulis hanya mengutip hadis dari buku-buku hadis tanpa berusaha *mentakhrīj*- setiap hadis yang dicantumkan.

2. Hadis-hadis yang tercantum berjumlah 49 buah dan cukup bervariasi validitas atau kualitasnya. Ada *shabīh*, *hasan*, *hasan shabīh*, *dha'if*, *mungkar bâthil*, dan *laisa bihadīts*. Meskipun demikian jumlah hadis *shabīh* jauh lebih banyak yaitu 34 buah (69,4%), hadis *hasan* 5 buah (10,2%), hadis *dha'if* 7 buah (14,3%), bukan hadis 2 buah (4,1%), dan satu hadis (2%) yang belum ditemukan penilaiannya. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa buku ini layak dipedomani oleh para khatib.

Daftar Pustaka

- Akaha, Abdul Zulfidar, *Hadis-Hadis Ramadhan*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008
- Al-Albânî, Muhammad Nâshir al-Dîn, *Maqalat al-Albânî*, terj. Abû Musrifah dan Ummu 'Afifah, *Risalah Ilmiah al-Albânî*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002
- Al-Baghdâdî, al-Khathîb, *Syaraf Ashbâb al-Hadīts wa Nashîbat Ahl al-Hadīts*, Angkara: Dâr Ihyâ' al-Sunnah al-Nabawiyah, 1979
- _____, *al-Kifâyah fi 'Ilm al-Riwâyah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998 M
- Al-Dârimî, Abdullâh ibn Abdurrahmân *Sunan al-Dârimî*, Bandung: Maktabah Dahlan, 1984 M
- Al-Haitamî, Ahmad ibn Syihâb ibn Hâjar, *al-Fatâwî al-Hadītsiyah*, Bogor: Maktabah Arafat, t.th.
- Al-Mâlikî, Muhammad ibn 'Alawî, *Majmu' Fatâwa wa Rasâ'il Sayyid 'Alanî al-Mâlikî*, Madînah: Matâbhi' al-Rasyîdah, 1413 H
- Al-Nawawî, Abû Zakariyâ Yahyâ ibn Syaraf, *al-Adzkar al-Nawawiyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Al-Qâsimî, Muhammad Jamâl al-Dîn, *Qawâ'id al-Tabdīts min Funûn Mushthalah al-Hadīts*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Al-Tirmisî, Muhammad Mahfûzh, *Manhaj Dzawî al-Nazhar*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M

- Al-Sakhâwî, *al-Maqâshid al-Hasanah fi Bayâni Katsîrin min al-Ahâdîts al-Muystabirah 'alâ al-Alsinah*, Beirut: Dâr al-Hijrah, 1406 H/1986 M
- Assayyid, Ibrâhîm Alî, *Hadis-Hadis dan Atsar yang Menjelaskan tentang Keutamaan Surah-Surah Al-Qur'an*, terj. Abdul Hamid, judul asli “*Fadhâ'il Suwar al-Qur'an al-Karîm*”, Jakarta: Sahara, 1431H/2010 M
- Al-Suyûthî, Jalâl al-Dîn, *Tadrîb al-Râwî fi Syarh Taqrîb al-Nawawî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- _____, *al-Jâmi' al-Shaghîr fi Ahâdîts al-Basyîr al-Nadzîr*, Kudus: Maktabah Menara Kudus, t.th.
- Al-'Usyan, Muhammad ibn Abd Allâh al-'Usyan, *Masyhur Tapi tidak Shabîh dalam Sirah Nabawiyah*, terj. Abû Nabil, judul asli “*Ma Syâ'a wa lam Yatsbut fi al-Sîrah al-Nabawiyah*”, Solo: Zamzam, 2010
- Ibn Mâjah, Abû Abdillâh Muhammad ibn Yazîd, *Sunan Ibn Mâjah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1424 H/2004 M
- 'Itr, Nuruddîn, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadîts*, Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1418 H/1997 M
- Syâkir, Muhammad Fu'âd, *Tidak Termasuk Sabda Nabi SAW*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2005 M
- Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1999
- Thahhân, Mahmud, *Taisîr Mushthalah al-Hadîts*, Surabaya: al-Haramain, t.th.
- Ya'kûb, Alî Mustâfa, *Imam Bukhâri dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996